

## **Pengaruh Pembelajaran Drama Berbasis Film Melalui Analisis Wacana Kritis sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Reflektif Peserta Didik di MA Raushan Fikri Islamic School**

Prina Yelly<sup>1)</sup>, Sri Ulina Ginting<sup>2)</sup>, Tata Mardani<sup>3)</sup>, Venni Aulia<sup>4)</sup>, Zana Anjani<sup>5)</sup>, Mei Sri Wahyuni<sup>6)</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6)</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Budidaya Binjai, Sumatera Utara, Indonesia,  
[prinayelly4@gmail.com](mailto:prinayelly4@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran drama berbasis film melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap peningkatan literasi reflektif peserta didik di MA Raushan Fikri Islamic School. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan literasi reflektif sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21, yaitu kemampuan peserta didik dalam memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan merefleksikan realitas sosial secara kritis. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Data diperoleh melalui tes sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran drama berbasis film. Analisis dilakukan untuk melihat perubahan kemampuan literasi reflektif peserta didik setelah diberikan perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran drama berbasis film melalui analisis wacana kritis memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan literasi reflektif peserta didik. Melalui teori Fairclough, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami unsur-unsur drama secara tekstual, tetapi juga menelaah bagaimana bahasa dalam film merepresentasikan ideologi, relasi kuasa, dan praktik sosial dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi media film dengan pendekatan analisis wacana kritis dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan literasi reflektif, khususnya dalam pembelajaran sastra yang berorientasi pada pembentukan karakter, kesadaran sosial, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

**Kata Kunci: Pembelajaran Drama, Film, Analisis Wacana Kritis, Literasi Reflektif**

### **Abstract**

This study aims to analyze the influence of film-based drama learning through the Norman Fairclough Critical Discourse Analysis approach on improving students' reflective literacy at the Islamic School of MA Raushan Fikri. This research is motivated by the importance of developing reflective literacy as part of 21st-century competencies, namely, students' ability to understand, interpret, evaluate, and critically reflect on social reality. The study uses a quantitative approach with a *one-group pretest-posttest design*. Data was obtained through tests before and after the implementation of film-based drama learning. The analysis was carried out to see changes in students' reflective literacy skills after being given treatment. The results of the study show that film-based drama learning through critical discourse analysis has a significant influence on the development of students' reflective literacy. Through Fairclough's theory, students are not only directed to understand the elements of drama textually, but also to examine how language in film represents ideologies, power relations, and social practices in people's lives. These findings confirm that the integration of film media with critical discourse analysis approaches can be an effective learning strategy in developing reflective literacy, especially in literary learning that is oriented towards character formation, social awareness, and students' critical thinking skills.

**Keywords: Drama Learning, Film, Critical Discourse Analysis, Reflective Literacy**

## PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan terhadap orientasi pembelajaran, khususnya dalam penguatan kompetensi literasi peserta didik. Literasi tidak lagi dimaknai sebatas kemampuan membaca dan menulis, melainkan berkembang menjadi kemampuan memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan merefleksikan realitas sosial secara kritis. Dalam konteks pendidikan Indonesia, persoalan literasi masih menjadi isu mendasar, terutama pada aspek literasi reflektif yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam membangun kesadaran kritis terhadap informasi dan fenomena sosial di sekitarnya. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD, yang mengindikasikan perlunya inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan transformatif (OECD, 2023). Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah masih memerlukan pendekatan yang mampu mengembangkan dimensi reflektif peserta didik secara lebih optimal.

Dalam pembelajaran sastra, khususnya drama, proses belajar sering kali masih terfokus pada aspek struktural teks seperti alur, tokoh, dan latar tanpa mengaitkannya dengan realitas sosial yang melatarbelakangi teks tersebut. Padahal, drama sebagai representasi kehidupan sosial memiliki potensi besar untuk menumbuhkan empati, kesadaran kritis, dan kemampuan reflektif peserta didik. Menurut Nurgiyantoro (2022), pembelajaran sastra yang efektif harus mampu menghubungkan teks dengan konteks kehidupan nyata agar peserta didik dapat memahami makna secara lebih mendalam. Namun demikian, praktik pembelajaran drama di sekolah masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang kurang memanfaatkan media multimodal sebagai sarana pembelajaran kritis. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menghadirkan model pembelajaran drama yang lebih adaptif terhadap perkembangan media dan karakteristik generasi digital.

Salah satu alternatif yang relevan adalah pembelajaran drama berbasis film. Film sebagai medium audiovisual memiliki keunggulan dalam menghadirkan realitas sosial melalui kombinasi dialog, visual, ekspresi, musik, dan simbol-simbol yang membangun makna secara kompleks. Dalam perspektif pembelajaran, film mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan pemahaman kontekstual peserta didik terhadap materi drama. Selain itu, penelitian Putri dan Setiawan (2024) menunjukkan bahwa penggunaan film dalam pembelajaran sastra dapat meningkatkan kemampuan interpretasi dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai teks multimodal yang kaya akan wacana sosial dan ideologis yang dapat dianalisis secara kritis.

Untuk mengkaji kompleksitas makna dalam drama berbasis film, penelitian ini menggunakan teori utama Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough (1995) yang menekankan tiga dimensi analisis, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Fairclough menegaskan bahwa bahasa tidak pernah netral karena selalu berkaitan dengan relasi kekuasaan, ideologi, dan konstruksi sosial. Dalam konteks pembelajaran, teori ini memungkinkan peserta didik untuk memahami bagaimana dialog dalam film membentuk makna, bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi, serta bagaimana teks tersebut merepresentasikan realitas sosial tertentu. Penelitian terbaru oleh Haryatmoko (2023) menegaskan bahwa pendekatan AWK dalam pendidikan mampu memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kesadaran ideologis peserta didik. Hal ini diperkuat oleh penelitian Santoso dan Lestari (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan analisis wacana kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia berpengaruh positif terhadap kemampuan refleksi sosial peserta didik.

Urgensi penelitian ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan konteks pendidikan madrasah aliyah, khususnya di MA Raushan Fikri Islamic School. Sebagai lembaga pendidikan berbasis keislaman, madrasah memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan kesadaran sosial. Namun, pembelajaran sastra di madrasah masih cenderung berorientasi pada capaian kognitif dan belum sepenuhnya mengakomodasi pengembangan literasi reflektif berbasis pengalaman sosial peserta didik. Berdasarkan kajian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang menjadi dasar penting penelitian ini. Penelitian tentang pembelajaran drama berbasis film lebih banyak difokuskan pada peningkatan apresiasi sastra dan kemampuan berbicara, bukan pada literasi reflektif. Penelitian mengenai penerapan Analisis Wacana Kritis Fairclough dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih dominan pada analisis teks berita atau media massa, belum banyak diterapkan pada pembelajaran drama berbasis film. Penelitian ini belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menguji pengaruh pembelajaran drama berbasis film melalui analisis wacana kritis terhadap peningkatan literasi reflektif peserta didik di lingkungan madrasah dengan menggunakan desain kuantitatif *One Group Pretest-Posttest Design*. Oleh karena itu, penelitian ini terletak pada integrasi pembelajaran drama berbasis film dengan teori Analisis Wacana Kritis Fairclough sebagai upaya meningkatkan literasi reflektif peserta didik secara empiris. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pedagogi sastra kritis sekaligus kontribusi praktis bagi inovasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di madrasah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini dipilih karena peneliti ingin melihat perbandingan kemampuan literasi reflektif peserta didik sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran yang dikembangkan, sehingga dapat diketahui secara statistik apakah terdapat peningkatan yang signifikan sebagai dampak dari perlakuan yang diberikan. Penelitian ini dilaksanakan di MA Raushan Fikri Islamic School. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik peserta didik dan kondisi pembelajaran yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, serta adanya keterbukaan pihak sekolah untuk mendukung pelaksanaan penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI MA Raushan Fikri Islamic School. Adapun sampel penelitian ini berjumlah 32 peserta didik yang merupakan keseluruhan peserta didik dalam satu kelas XI yang tersedia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling jenuh* atau *total sampling*, yakni seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Penelitian ini terdapat dua variabel utama yaitu, variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran drama berbasis film melalui analisis wacana kritis (X). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan literasi reflektif peserta didik (Y). Data yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* dari peserta didik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran drama berbasis film melalui analisis wacana kritis terhadap peningkatan literasi reflektif peserta didik di MA

Raushan Fikri Islamic School. Data penelitian diperoleh melalui tes awal (**pretest**) dan tes akhir (**posttest**) yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai rata-rata pretest sebesar **48,91** dengan standar deviasi **9,87**, sedangkan nilai rata-rata posttest sebesar **79,25** dengan standar deviasi **9,90**. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi reflektif peserta didik setelah diterapkan pembelajaran drama berbasis film melalui analisis wacana kritis.

## 1. Analisis Persyaratan Data

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode **Kolmogorov-Smirnov**.

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas**

| Variabel | N  | Mean  | Std. | Deviasi Ditung | Dtabel | Keterangan |
|----------|----|-------|------|----------------|--------|------------|
| Pretest  | 32 | 48,91 | 9,87 | 0,121          | 0,240  | Normal     |
| Posttest | 32 | 79,25 | 9,90 | 0,190          | 0,240  | Normal     |

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai **Dhitung** pada pretest sebesar **0,121** dan posttest sebesar **0,109**. Kedua nilai tersebut lebih kecil dari **Dtabel = 0,240** pada taraf signifikansi  **$\alpha = 0,05$**  dengan jumlah sampel **32**. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pretest dan posttest berdistribusi normal.

### b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varians antara data pretest dan posttest. Pengujian homogenitas dilakukan menggunakan **uji Fisher**.

**Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas**

| Data     | Varias | Fhitung | Ftabel | Keterangan |
|----------|--------|---------|--------|------------|
| Pretest  | 97,41  |         |        |            |
| Posttest | 98,01  | 1,01    | 1,84   | Homogen    |

Berdasarkan hasil uji homogenitas diperoleh varians pretest sebesar **97,41** dan varians posttest sebesar **98,01**. Nilai **Fhitung = 1,01** lebih kecil dari **Ftabel = 1,84** pada taraf signifikansi  **$\alpha = 0,05$** . Dengan demikian, data dinyatakan homogen.

## 2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan **uji t (paired sample t-test)** untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap kemampuan literasi reflektif peserta didik.

Rumus yang digunakan adalah:

$$t = \frac{d}{Sd/\sqrt{n}}$$

$$t = \frac{30,31}{4,84/\sqrt{32}}$$

$$t = \frac{30,31}{4,84/5,66}$$

$$t = \frac{30,31}{0,855}$$

$$t = 35,43$$

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai **thitung** = **35,43**, sedangkan nilai **ttabel** = **2,03** pada taraf signifikansi **α** = **0,05** dengan derajat kebebasan (**df** = **31**). Karena **thitung** > **ttabel** (35,43 > 2,03), maka **H<sub>0</sub> ditolak** dan **H<sub>a</sub> diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran drama berbasis film melalui analisis wacana kritis berpengaruh signifikan terhadap peningkatan literasi reflektif peserta didik.

## B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran drama berbasis film melalui analisis wacana kritis memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan literasi reflektif peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata peserta didik dari **48,91** pada pretest menjadi **79,25** pada posttest. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan film sebagai media pembelajaran mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, menarik, dan bermakna bagi peserta didik. Film sebagai media audiovisual memungkinkan peserta didik memahami unsur drama tidak hanya melalui teks, tetapi juga melalui ekspresi visual, dialog, dan representasi sosial yang lebih nyata. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough, peserta didik dilatih untuk memahami makna teks secara lebih mendalam melalui tiga dimensi analisis, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menafsirkan realitas sosial, serta merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam drama berbasis film. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Fairclough (1995) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan praktik sosial yang berkaitan erat dengan kekuasaan dan ideologi. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Putri dan Setiawan (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan film dalam pembelajaran sastra dapat meningkatkan kemampuan interpretasi dan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran drama berbasis film melalui analisis wacana kritis dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan literasi reflektif peserta didik, khususnya di lingkungan madrasah.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran drama berbasis film melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan literasi reflektif peserta didik di MA Raushan Fikri Islamic School. Penerapan model pembelajaran ini mampu mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami teks drama secara struktural,

tetapi juga menafsirkan makna yang tersembunyi di balik dialog, simbol, dan representasi sosial yang ditampilkan dalam film. Melalui tiga dimensi analisis Fairclough, yaitu dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi hubungan antara bahasa, ideologi, dan realitas sosial. Proses ini memperkuat kemampuan peserta didik dalam membaca secara kritis, memahami konteks sosial, serta merefleksikan pengalaman dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam drama. Peningkatan literasi reflektif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan film sebagai media pembelajaran mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, komunikatif, dan bermakna. Literasi reflektif yang berkembang tidak hanya terlihat pada kemampuan memahami isi teks, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi informasi, membangun kesadaran sosial, serta mengambil sikap terhadap persoalan-persoalan yang dihadirkan dalam pembelajaran.

Dengan demikian, pembelajaran drama berbasis film melalui analisis wacana kritis dapat menjadi alternatif model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran ideologis, dan literasi reflektif peserta didik, khususnya di lingkungan madrasah.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Azizah, N., Hidayat, T., & Fauzan, A. (2023). Pengembangan literasi kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah aliyah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 145–158.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Haryatmoko. (2023). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2022). *Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Nurgiyantoro, B. (2022). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results: The State of Learning and Equity in Education*. Paris: OECD Publishing.
- Putri, A. R., & Setiawan, B. (2024). Pemanfaatan film sebagai media pembelajaran sastra untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 14(1), 33–47.
- Ramadhan, S., & Fitriani, Y. (2022). Pembelajaran drama berbasis audiovisual dalam meningkatkan apresiasi sastra siswa. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 10(3), 210–223.
- Sari, M., Kusmiana, A., & Nugraha, E. (2024). Implementasi analisis wacana kritis Fairclough dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 12(1), 67–81.
- Santoso, R., & Lestari, D. (2024). Analisis wacana kritis dalam penguatan literasi reflektif peserta didik. *Jurnal Literasi*, 8(2), 89–104.
- Suyitno, I., & Wulandari, D. (2023). Transformasi pembelajaran sastra di era digital: Tantangan dan inovasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(1), 55–69.
- Wulandari, R., & Pratama, A. (2023). Literasi reflektif sebagai kompetensi abad ke-21 dalam pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(4), 301–315.